BAB II

LANDASAN TEORI

A. Persepsi *Signage*

A. 1. Definisi Persepsi

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris adalah *perception* berasal dari bahasa Latin *perceptio*; dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi dalam ari sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian yaitu bagaimana sesorang memandang atau mengartikan sesuatu (Leavit,1978). Menurut DeVito (1997), persepsi adalah proses ketika kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indera kita. Yusuf (1991), menyebut persepsi sebagai pemaknaan hasil pengamatan.

Gulo (1982), mendefinisikan persepsi sebagai proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya. Rakhmat (1994), menyatakan bahwa persepsi adalah pegalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Atkinson menyatakan bahwa persepsi adalah proses saat kita mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan.

Menurut Verbeek (1978), persepsi dapat dirumuskan sebagai suatu fungsi yang manusia secara langsung dapat mengenal dunia rill dan fisik.

Brouwer (1983), menyatakan bahwa persepsi (pengamatan) ialah suatu replika dari benda di luar manusia yang intrapsikis, dibentuk berdasar rangsangan-rangsangan dari objek. Pareek (1996), menyatakan bahwa persepsi dapat didefinisikan sebagai proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan pancaindera atau data.

Persepsi, dalam ilmu komunikasi, bisa dikatakan sebagai inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian-balik *(decoding)* dalam proses komunikasi. Hal ini tampak jelas pada definisi John Wenburg dan William Wilmot, bahwa persepsi dapat didefinisikan sebagai cara organisme memberi makna.

Persepsi disebut inti komunikasi karena jika persepsi kita tidak akurat, kita tidak mungkin berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi individu, maka semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagi konsekuensinya, semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas (Mulyana, 2000).

Aspek psikologis mengatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara dia memandang. Oleh karena itu, untuk mengubah tingkah laku seseorang harus dimulai dari mengubah persepsinya. Dalam proses persepsi terdapat tiga komponen utama (Alex Sobur, 2003), yaitu sebagai berikut:

1. Seleksi adalah proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
2. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.
3. Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi (Depdikbud, 1985, dalam Soelaeman, 1987).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, persepsi merupakan proses dengan menggunakan stimuli yang distimulus kemudian dipilih, diorganisir, dan diinformasikan menjadi informasi yang bermakna.

A. 2. Definisi *Signage*

Kata *signage* berasal dari kata *sign*. *Sign* sebagai kata benda memiliki arti yang cukup luas karena memiliki arti yang berbeda-beda tergantung pada ruang lingkupnya. Beberapa arti *sign* antara lain, (Rini Suryantini, 2001):

- Sebuah tampilan publik atau sebuah pesan
- Sebuah persepsi yang mengindikasikan sesuatu sebagai petunjuk yang terlihat bahwa sesuatu telah terjadi
- Tingkah laku atau gerakan sebagai bahasa isyarat

Secara umum, *signage* berarti segala macam bentuk komunikasi yang mengandung sebuah pesan. Sebuah *signage* tidak terbatas pada kata-kata

namun juga termasuk gambar, gerakan, bau, rasa, tekstur, dan suara, atau dengan kata lain segala macam cara bagaimana sebuah informasi dapat disampaikan atau diekspresikan oleh mahluk hidup. *Signage* menurut *Oxford Advance Learner Dictionary of Current English* adalah sebuah kata atau kata-kata, desain dan lain-lain pada sebuah papan atau lempengan untuk memberikan peringatan atau untuk mengarahkan seseorang menuju sesuatu. Menurut Lawrence K Frank, arti *signage* adalah pesan atau informasi yang muncul secara berturut-turut atau teratur dalam hubungannya dengan tanda-tanda yang penting dan menimbulkan respon manusia.

Berikut ini merupakan tipe-tipe dalam *signage,* antara lain:

1. *Banner signs,* terbuat dari material yang ringan seperti kain, kertas, dan plastik yang tidak kaku. Tipe ini biasanya digunakan sebagai pemberitahuan sementara dari sebuah acara.
2. *Canopy signs,* dipasang di suatu permukaan seperti misalnya tembok tau tiang, dan sebagainya. Jika *signage* tergantung di bawah kanopi, maka disebut dengan *undercanopy signs* umumnya harus berukuran kecil.
3. *Changeable-copy signs* adalah *signage* yang memampukan tulisan yang tertulis di atas, *signage* tersebut dapat diubah-ubah secara manual seperti *message board* di suatu hotel atau restoran.
4. *Electronic message center,* menampilkan pesan pada sebuah layar elektronik yang dapat diubah-ubah secara cepat dan efisien.
5. *Floor signs,* merupakan signage yang dilukis atau dipasang di atas lantai. Biasanya berupa tulisan atau simbol. Terkadang terlalu susah untuk dibaca dengan jelas, namun tetpa memiliki keuntungan yaitu memiliki daya tarik

artistik dan keefektivitasan dalam menuntun manusia menuju sebuah lokasi yang sulit untuk ditemukan.

6. *Free-standing signs* tidak terpasang pada bangunan. Biasanya disangga oleh satu atau dua tiang, berdiri tegak terkait dengan tanah atau lantai.
7. *Projecting signs,* dipasang pada tembok dan biasanya memiliki dua sisi sehingga dapat dibaca dari dua arah yang berlawanan sekaligus.
8. *Roof signs,* didirikan di atas garis atap dari sebuah bangunan. Pemasangan *signage* dengan cara ini paling sesuai bila ditujukan untuk pengendara kendaraan bermotor.
9. *Suspended signs,* biasanya digunakan untuk interior sign. *Signage* seperti ini bisanya digantung dilangit-langit dengan rantai, kawat, senar, atau material lainnya. Jika diposisikan di tempat-tempat strategis sepanjang perjalanan menuju suatu tempat maka *signage* ini akan menjadi lebih efektif jika dibandingkan dengan *wall signs. Suspended signs* juga umumnya digunakan di tempat-tempat dimana *wall signs* dan *free-standing signs* tidak akan berintegrasi dengan desain arsitektural sebuah bangunan.
10. *Wall signs,* berfungsi sebagai *exterior signs* maupun *interior signs. Signage* ini terpasang paralel dengan tembok sebuah bangunan, muncul tidak lebih dari 18 inci. *Signage* ini hanya memiliki satu sisi saja dan umumnya berbentuk persegi empat.
11. *Windows signs,* ditempatkan didalam jendela dengan tujuan supaya dapat dilihat dari arah luar. Signage ini harus jelas dan mampu dibaca dengan mudah.

A. 3. Tujuan dan Fungsi *Signage*

Tujuan *signage* adalah untuk menghadirkan informasi secara konsisten sehingga individu akan belajar untuk melihat pada beberapa tempat tertentu, untuk mengenalinya dengan mudah dan mengiktinya dengan rasa percaya diri. Secara umum, seseorang membutuhkan informasi pada pada tempat yang bercabang, pada tempat masuk dan keluar, sepanjang koridor dan persimpangan, tangga, lift, dan tempat lainnya. Selain itu juga merupakan hal yang sangat membantu bila sebuah informasi dipasang secara berulang di tempat yang berbeda untuk benar-benar meyakinkan seseorang menangani kebenaran informasi atau pilihan yang ditempuh atau dengan kata lain individu tersebut berada dalam jalur yang benar.

Signage memiliki beberapa fungsi penting bagi manusia, yaitu diantaranya:

1. Sebagai alat untuk membantu manusia dengan cara mengarahkan, mengidentifikasi ruang atau struktur dan memberi informasi manusia dalam melakukan kegiatan dalam suatu ruang.
2. Memperkuat kualitas lingkungan secara visual.
3. Melindungi kepentingan umum.

Penggunaan *signage* sebagai alat untuk menyampaikan informasi kepada orang lain harus mempertimbangkan berbagai aspek yang membuat keberadaannya dapat disadari dan dapat berfungsi dengan baik. Oleh karena itu, aspek-aspek yang sudah seharusnya menjadi syarat *signage* yang baik adalah *Pertama*, tingkat kemudahan bagaimana *signage* dapat dilihat oleh manusia. Hal-hal yang mendukung antara lain penempatan, penggunaan

warna dan material, bentuk, pemasangan, peletakan kumpulan *sign* yang teratur dan sebagainya yang berkaitan dengan *signage* secara keseluruhan. *Kedua*, informasi yang ditunjukkan oleh *signage* teresebut dapat dimengerti. Hal ini tergantung dari konstruksi kalimat signage dapat dimengerti atau tidak, dan isi kalimat tersebut. *Ketiga,* dapat dibaca secara jelas seperti kemampuan sebuah kata utama muncul dan mencolok atau menarik perhatian dibandingkan backgroundnya. Hal ini tergantung pada format penyampaian informasinya, seperti *typeface* (karakter huruf) atau jenis *font* yang berbeda-beda dalam penulisannya, dan lain sebagainya.

Berdasarkan jenis isi atau informasi yang disampaikan, *signage* secara umum dapat dikategorikan menjadi:

a. Pemberi Orientasi (*Orientational Sign*)

   Berfungsi untuk memberi tahu kedudukan atau posisi tepat seseorang dalam suatu kawasan agar manusia tahu arah selanjutnya untuk menuju ke tempat yang diinginkan

b. Pemberi Informasi (*Information Sign*)

   Berisi informasi mengenai segala sesuatu di lingkungan tempat *signage* berada, misalnya keterangan rute pejalan kaki di suatu perusahaan.

c. Pemberi Identitas (*Identificational Sign*)

   Berfungsi mengenalkan identitas suatu tempat atau ruang di suatu kawasan agar masyarakat dapat membedakan tempat tersebut dengan tempat-tempat lainnya, juga menunjukkan secara langsung

kepemilikan, seperti *sign* bertuliskan *"HR Office"* untuk melambangkan kantor HR.

d. Penunju Arah (*Directional Sign*)

   Berfungsi untuk memberi arah atau navigasi kepada pengguna secara eksplisit, untuk pengguna jalan ataupun kendaraan. Biasa dikenal dengan nama *Traffic Control Signs*. Contohnya, rambu-rambu lalu lintas.

e. Pemberi Peringatan (*Statutory Regulatory Sign*)

   Berfungsi untuk memberitahukan peraturan-peraturan mengenai kegiatan yang boleh atau tidak boleh dilakukan di daerah tersebut, biasa diberikan oleh pihak yang berwenang di kawasan itu. Cotohnya adalah pemberian tulisan berupa *"No Smoking Area"*

f. Pemberi Dekorasi (*Ornamental Sign*)

   Berfungsi untuk memperindah atau meningkatkan penampilan suatu bangunan baik secara umum atau khusus. Contohnya adalah bendera, spanduk, dan lainnya.

Kategori-kategori di atas dengan sendirinya menjadi fungsi *signage* sebagai elemen yang berfungsi untuk mempermudah manusia dalam bernavigasi dan menunjukkan bahwa *signage* berperan dalam menciptakan dekorasi dan estetika pada lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas bahwasannya pengertian dari persepsi *signage* adalah merupakan suatu proses dengan menggunakan stimuli yang distimulus kemudian dipilih, diorganisir, dan diinformasikan menjadi informasi yang bermakna pada segala hal berupa

kata, bentuk atau simbol yang berisi informasi untuk membantu karyawan memahami keadaan sekitarnya, dan menimbulkan respon pada karyawan itu sendiri.

A. 4. Aspek – Aspek *Signage*

Pembuatan sebuah desain perlu memperhatikan bentuk desain yang diinginkan, tentunya agar desain yang diciptakan terlihat baik, maka aspek-aspek pembuatan desain yang perlu diperhatikan adalah, (Rini Suryantini,2001) :

1) Garis *(line)* garis adalah unsur dasar untuk membangun bentuk atau kontruksi, desain sebuah garis adalah unsur desain yang menghubungkan antara satu titik point dengan titik point yang lain sehingga bisa berbentuk gambar garis lengkung *(curve)* atau lurus *(straight).*
2) Bentuk adalah segala hal yang memiliki diameter tinggi dan lebar. Bentuk dasar yang dikenal orang adalah kotak *(rectangle),* lingkaran *(circle),* dan segitiga *(triangle).* Sementara pada kategori sifatnya, bentuk dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu:
    a) Huruf *(Character)* : yang direpresentasikan dalam bentuk visual yang dapat digunakan untuk membentuk tulisan sebagai wakil dari bahasa verbal dengan bentuk visual langsung, seperti A, B, C, dsb.
    b) Simbol *(Symbol)* : yang direpresentasikan dalam bentuk visual yang mewakili bentuk benda secara sederhana dan dapat dipahami secara umum sebagai simbol atau lambang untuk

menggambarkan suatu bentuk benda nyata, misalnya gambar orang, bintang, matahari dalam bentuk sederhana (simbol), bukan dalam bentuk nyata (dengan detail).

c) Bentuk Nyata *(Form)* : bentuk ini betul-betul mencerminkan kondisi fisik dari suatu obyek. Seperti gambar manusia secara detil, hewan atau benda lainnya.

3) Tekstur *(Texture)* adalah tampilan permukaan (corak) dari suatu benda yang dapat dinilai dengan cara dilihat atau diraba. Pada prakteknya, tekstur sering dikategorikan sebagai corak dari suatu permukaan benda, misalnya permukaan karpet, baju, kulit kayu, dan lain sebagainya.

4) Ruang *(Space),* merupakan jarak antara suatu bentuk dengan bentuk lainnya yang pada praktek desain dapat dijadikan unsur untuk memberi efek estetika desain. Sebagai contoh, tanpa ruang seseorang tidak akan tahu mana kata dan mana kalimat atau paragraf. Tanpa ruang seseorang tidak tahu mana yang harus dilihat terlebih dahulu, kapan harus membaca dan kapan harus berhenti sebentar. Pengidentifikasian dalam bentuk fisiknya ruang digolongkan menjadi dua unsur, yaitu obyek *(figure)* dan latar belakang *(background).*

5) Ukuran *(Size),* adalah unsur lain dalam desain yang mendefinisikan besar kecilnya suatu obyek. Penggunaan unsur ini seseorang dapat menciptakan kontras dan penekanan *(emphasis)* pada obyek desain orang lain sehingga orang akan tahu mana yang akan dilihat atau dibaca terlebih dahulu.

6) Warna, merupakan komponen dari cahaya yang merupakan *spectrum electromagnetis* yang direspon oleh mata. Cahaya ini memiliki frekuensi

yang berbeda-beda. Frekuensi yang berbeda-beda diterima mata setiap manusia sebagai warna yang berbeda-beda pula. Itulah fakta bahwa warna dapat mempengaruhi manusia secara kuat dan menyebabkan keadaan jiwa yang berbeda-beda. Banyak orang memiliki reaksi yang sama tentang warna.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa aspek-aspek *signage* yang digunakan dalam penelitian ini tidak digunakan semuanya, melainkan beberapa aspek saja karena dianggap sesuai dengan situasi kondisi perusahaan, antara lain: bentuk, warna, dan ukuran.

B. Disiplin Kerja

B.2. Pengertian Disiplin Kerja

Disiplin kerja sangat penting bagi pegawai yang bersangkutan maupun bagi organisasi karena disiplin kerja akan mempengaruhi produktivitas kerja karyawan. Oleh karena itu, manusia merupakan motor penggerak utama dalam organisasi. Disiplin kerja yang baik mencerminkan besarnya rasa tanggung jawab sesorang terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Menurut Hasibuan (2005), disiplin adalah kesadaran dan kesediaan seseorang mentaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku. Sedangkan menurut Sutrisno (2009) menyatakan disiplin menunjukkan suatu kondisi atau sikap hormat yang ada pada diri karyawan terhadap peraturan dan ketepatan perusahaan.

Menurut Sastrohadiwiryo (2003), disiplin kerja dapat didefinisikan sabagai suatu sikap menghormati, menghargai, patuh, dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku baik yang tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksinya apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya. Kemudian, menurut Fathoni (2006), menyatakan bahwa disiplin adalah kesadaran dan kesediaan seseorang mentaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku. Heidjrachman dan Husnan (2002), menyatakan bahwa disiplin adalah setiap perorangan dan juga kelompok yang menjamin adanya kepatuhan terhadap perintah dan berinisiatif untuk melakukan suatu tindakan yang diperlukan seandainya tidak ada perintah. Penjelasan-penjelasan di atas, disiplin kerja merupakan suatu upaya manajemen sumber daya manusia yang berusaha memperbaiki dan membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku karyawan sehingga para karyawan secara sukarela berusaha bekerja secara kooperatif dengan karyawan lain serta meningkatkan prestasi kerjanya.

Selanjutnya, tujuan disiplin kerja adalah untuk meningkatkan efisiensi kerja semaksimal mungkin dengan cara mencegah pemborosan waktu dan energi. Disiplin kerja dibutuhkan untuk tujuan organisasi yang lebih jauh, guna menjaga efisiensi dan mencegah dan mengoreksi tindakan-tindakan individu dalam itikad tidak baik terhadap kelompok. Berdasarkan tujuan disiplin kerja maka disiplin kerja karyawan harus ditegakkan dalam suatu organisasi. Tanpa dukungan organisasi karyawan yang baik, sulit bagi organisasi untuk mewujudkan tujuannya. Jadi,

kedisiplinan adalah kunci keberhasilan suatu perusahaan atau organisasi untuk mencapai tujuannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, disiplin kerja merupakan tindakan manusia yang dilakukan secara sadar, sukarela, dan kooperatif mematuhi segala aturan dalam suatu perusahaan.

B.1. Faktor-Faktor Disiplin Kerja

Menurut Fathoni (2006), menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat disiplin kerja pegawai suatu organisasi, di antaranya ialah:

1. Tujuan dan Kemampuan

   Tujuan dan kemampuan ikut mempengaruhi tingkat kedisiplinan karyawan. Tujuan yang akan dicapai harus jelas dan ditetapkan secara ideal serta cukup menantang bagi kemampuan karyawan. Hal ini berarti bahwa tujuan (pekerjaan) yang dibebankan kepada karyawan harus sesuai dengan kemampuan pegawai bersangkutan, agar karyawan bekerja dengan sungguh-sungguh dan disiplin dalam mengerjakannya.

2. Teladan Pimpinan

   Teladan pimpinan sangat berperan dalam menentukan kedisiplinan karyawan karena pimpinan dijadikan teladan dan panutan oleh para bawahannya. Pimpinan harus memberikan contoh yang baik, berdisiplin baik, jujur, adil serta sesuai kata dengan perbuatannya. Dengan keteladanan pimpinan yang baik, kedisiplinan bawahan pun akan ikut baik.

3. Balas Jasa

Balas jasa (gaji dan kesejahteraan) ikut mempengaruhi kedisiplinan karyawan karena balas jasa akan memberikan kepuasan dan kecintaan karyawan terhadap organisasi atau pekerjaannya. Jika kecintaan karyawan semakin baik terhadap kedisiplinan karyawan yang baik, organisasi harus memberikan balas jasa yang relatif besar.

4. Keadilan

Keadilan ikut mendorong terwujudnya kedisiplinan karyawan, karena ego dan sifat manusia yang selalu merasa dirinya penting dan minta diperlakukan sama dengan manusia lainnya. Keadilan yang dijadikan dasar kebijaksanaan dalam memberikan balas jasa (pengakuan) atau hukuman akan merangsang terciptannya kedisiplinan karyawan yang baik.

5. Waskat

Waskat (pengawasan melekat) adalah tindakan nyata dan paling efektif dalam mewujudkan kedisiplinan karyawan organisasi. Dengan pengawasan melekat berarti atasan langsung harus aktif dan langsung mengawasi perilaku, moral, sikap, gairah kerja, dan prestasi kerja bawahannya. Hal ini berarti atasan harus selalu hadir ditempat kerja agar dapat mengawasi dan memberikan petunjuk, jika ada bawahannya yang mengalami kesulitan dalam menyelasaikan tugasnya.

Waskat efektif merangsang kedisiplinan dan moral kerja pegawai. Karyawan merasa mendapat perhatian, bimbingan, pengarahan, petunjuk, dan pengawasan dari atasannya. Adanya waskat, atasan secara langsung dapat mengetahui kemampuan dan kedisiplinan setiap individu

bawahannya, sehingga kondute setiap bawahan dinilai objektif. Jadi waskat menuntut adanya kebersamaan aktif antara pimpinan dan karyawan dalam mencapai tujuan organisasi.

6. Sanksi Hukuman

Dengan sanksi hukuman yang semakin berat, karyawan akan semakin takut melanggar peraturan-peraturan organisasi, sikap, dan prilaku indisipliner karyawan akan berkurang. Berat atau ringan saksi hukuman yang akan diterapkan ikut mempengaruhi baik buruknya kedisiplinan karyawan. Sanksi hukuman harus ditetapkan berdasarkan pertimbangan logis, masuk akal, dan diinformasikan secara jelas kepada semua karyawan.

7. Ketegasan

Ketegasan pimpinan dalam melakukan tindakan akan mempengaruhi kedisiplinan karyawan. Pimpinan harus berani dan tegas untuk menghukum setiap karyawan yang indispliner sesuai dengan sanksi hukuman yang telah ditetapkan. pimpinan yang berani bertindak tegas menerapkan hukuman bagi karyawan indisipliner akan akan disegani dan diakui kepemimpinanya oleh bawahan.

8. Hubungan Manusia

Hubungan kemanusiaan yang harmonis di antara sesama karyawan ikut menciptakan kedisiplinan yang baik pada suatu perusahaan. Hubungan-hubungan itu baik bersifat bertikal maupun horizontal. Pimpinan atau *manager* harus berusaha menciptakan suasana hubungan kemanusiaan yang serasi serta mengikat. Apabila tercipta *human*

relationship yang serasi, maka terwujud lingkungan dan suasana kerja yang nyaman. Hal ini akan memotivasi kedisiplinan yang baik pada perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, digunakan beberapa faktor yang dianggap sesuai dengan penelitian ini, yaitu tujuan dan kemampuan (kesanggupan menjalankan tugas), ketegasan pimpinan, sanksi hukuman (aturan main), dan hubungan antar manusia (interaksi antar karyawan).

C. Kajian Islam Tentang Persepsi *Signage*

Menurut islam, terdapat dua prinsip penting tentang simbol (*signage*). Prinsip pertama, simbol sebagai salah satu trikotomi tanda *(ayat)* dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat mengantarkan manusia pada suatu kebenaran, atau dengan kata lain simbol adalah pelajaran atau contoh *(ibrah, teaching and examples)*. Sehingga tidak terbatas pada simbol tulis saja. Sedangkan prisip yang kedua, menunjuk pada fenomena alam (Abdurrahman, 2010). Oleh karena itu sepanjang tanda itu dikenal oleh manusia dan dapat dicerna oleh akal pikiran mereka, maka simbol itu adalah bahasa. Ketika simbol itu berupa tulisan yang ada di Kitab yang Tuhan turunkan, maka ia disebut dengan ayat Al-Qur'an atau simbol yang ada dalam kitab Al-Qur'an, sementara jika simbol itu diluar Al-Qur'an, ia disebut *a natura phenomena* (fenomena alam).

Sayyid Qutub menyatakan bahwa manusia dapat melihat "rahasia" Tuhan Maha Agung yang diberikan kepada makhluk manusia ini, sebagai tanda-tanda *khilafah*. Yaitu kemampuan untuk membuat simbol *(al-ramz)*

dengan tanda nama-nama untuk segala sesuatu, dan kemampuan untuk memberikan tanda segala sesuatu itu dengan nama yang ia buat (yang berupa kata-kata verbal) sebagai simbol untuk menandainya. Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa manusia tidak dapat dibayangkan kesulitan yang dihadapi dalam hidupnya jika tidak memiliki kemampuan ini, seseorang tidak akan dapat memberikan pengertian tentang gunung kecuali datang ke gunung tersebut, ia pula tidak dapat mengenalkan seseorang kecuali mendatangkan orang itu. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Jaatsiyah ayat 13 :

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (١٣)

Artinya: *"Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir."*

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa Allah telah menciptakan tanda atau simbol kekuasaan-Nya kepada manusia yang berpikir, yang dapat memahami tanda-tanda kekuasaan. Oleh karena itu *signage* merupakan alat komunikasi berupa tanda atau simbol yang memiliki makna untuk manusia sebagai sarana agar manusia dapat berinteraksi dengan lingkungannya.

Setiap tempat manusia beraktivitas, tentu saja membutuhkan adanya suatu informasi berupa *signage* karena aktivitas. Tanpa simbol-simbol atau tanda-tanda, segala aktivitas manusia dapat terancam kenyamanan dan keamanannya karena tidak mengetahui situasi dan kondisi lingkungannya. Oleh karena itu dipasanglah *signage* di sekitar manusia yang berkualitas agar manusia dapat memahami dengan mudah isi dari pesan *signage* itu. Hal ini dikarenakan manusia memiliki persepsi yang berbeda-beda dalam merespon suatu stimulus, salah satunya adalah *signage*. Maka dalam *signage* harusnya mengandung simbol yang jelas, kalimat-kalimat yang jelasa agar tercipta makna yang ingin disampaikan.

D. Kajian Islam Tentang Disiplin Kerja

Islam mengajarkan manusia untuk selalu beribadah, yaitu tunduk dan patuh tidaklah terbatas pada ibadah *mahdah* seperti shalat, puasa, zakat dan haji saja, melainkan seluruh sikap dan tindakan manusia yang diridhai oleh Allah SWT termasuk kegiatan mencari nafkah yang halal melalui hubungan manusia (*ghairo mahdah*). Oleh sebab itu, bekerja akan tergolong ke dalam rangkaian pengertian ibadah atau bernilai ibadah kepada Allah SWT.

Allah berfirman dalam ayat An-Nisaa' ayat 59:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْۖ فَإِن تَنَـٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْأَخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (٥٩)

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."*

Ayat di atas menjelaskan bahwa sebagai mahluk ciptaan Allah bahwasannya orang yang beriman wajib taat kepada Allah dan Rasul-Nya, serta *ulil amri* (pemimpin). Hal ini dikarenakan seorang pemimpin yang baik memberikan tauladan yang baik juga bagi umatnya, begitu juga dengan umatnya harus taat kepada pemimpinnya demi terciptanya masyarakat yang madani.

Disiplin adalah kunci sukses, sebab dalam disiplin akan tumbuh sifat yang teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam usaha maupun belajar, pantang mundur dalam kebenaran, dan rela berkorban untuk kepentingan agama dan jauh dari sifat putus asa. Perlu kita sadari bahwa betapa pentingnya disiplin dan betapa besar pengaruh kedisiplinan dalam kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa maupun kehidupan bernegara.

Oleh karena itu, manusia bekerja bukan untuk kebutuhan manusia itu sendiri melainkan untuk kepentingan orang banyak, hal ini menuntut manusia agar dapat berinteraksi dengan sesama manusia agar tercipta hasil kerja yang diinginkan. Apabila suatu kelompok orang yang didalamnya terdapat orang-orang shaleh dan tidak terkontaminasi oleh sifat dan sikap

orang-orang yang tidak terpuji, akan sangat bermanfaat bagi kemajuan perusahaan. Pekerjaan dan usaha yang dikerjakan manusia haruslah pekerjaan yang baik dan benar.

Itulah sebabnya Allah Swt menegaskan dalam al-Qur'an surat Al-Ashr ayat 3, yaitu:

إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ۝٣

Artinya: *"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran."*

Sebaris ayat tersebut menerangkan bahwa manusia bukan mahluk individu tetapi mahluk sosial dalam satu tim kerja yang membentuk satu kelompok sehingga masing-masing harus saling menasehati pada kebaikan.

Tak dapat dipungkiri bahwa orang-orang yang berhasil mencapai sukses dalam hidupnya adalah orang-orang yang hidup teratur dan berdisiplin dalam memanfaatkan waktunya. Disiplin tidak akan datang dengan sendirinya, akan tetapi melalui latihan yang ketat dalam kehidupan pribadinya. Selain itu ayat tersebut menjelaskan terdapat empat cara agar manusia tidak menjadi orang-orang yang melalaikan waktu, antara lain: *pertama,* beriman. Iman sifatnya abstrak, dimensinya batiniah alias tidak terlihat. Karenanya, yang paling tahu apakah iman seseorang itu kuat atau lemah hanyalah Allah swt. Zat yang Maha Mengetahui masalah ghaib.

Walaupun iman itu abstrak, namun Allah swt. Menyebutkan sejumlah ciri orang-orang yang imannya benar. Allah berfirman di dalam surat Al-Anfal ayat 2-4, yaitu:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ
ءَايَـٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَـٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ
ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَـٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَّهُمْ
دَرَجَـٰتٌ عِندَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

Artinya: *"(2) Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (3) yaitu orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. (4) Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia."*

Kedua, beramal saleh, yaitu aktivitas yang dilakukan dengan penuh kesadaran bahwa pekerjaan itu memberi manfaat untuk dirinya ataupun untuk orang lain. Selain itu, pekerjaan tersebut sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditentukan. Jadi, karya atau kreativitas apapun yang kita lakukan dengan penuh kesadaran demi kemaslahatan diri sendiri, keluarga ataupun masyarakat, dapat disebut amal saleh. Perlu diingat, amal saleh itu harus dibarengi dengan iman, karena amal saleh tanpa dilandasi iman

kepada Allah akan menjadi sia-sia, berikut firman Allah pada surat Al-Furqan ayat 23:

وَقَدِمۡنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُواْ مِنۡ عَمَلٖ فَجَعَلۡنَٰهُ هَبَآءٗ مَّنثُورًا ٢٣

Artinya: *"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan."*

Ketiga, saling berwasiat dalam kebenaran, artinya saling menasihati untuk berpegang teguh pada kebenaran. Kata Al haq di sini berarti kebenaran yang pasti, yaitu Ajaran Islam. Maka syarat agar manusia terhindar dari kerugian adalah mengetahui hakikat kebenaran Islam, mengamalkannya, dan menyampaikannya kepada orang lain. Siapa saja yang tidak mau mengajak manusia lain untuk berpegang pada kebenaran Islam setelah ia mengetahuinya, ia termasuk dalam golongan yang merugi. Mengajak orang lain berada di jalan kebenaran bukan sekadar tugas para kiai, ulama, ustadz ataupun lembaga dakwah, namun merupakan kewajiban setiap individu. Kewajiban ini ditujukan kepada setiap individu muslim, kapan dan di mana pun melihat kemunkaran, seorang muslim wajib mengubahnya sesuai kadar kemampuannya. Saling menasihati untuk berpegang teguh pada kebenaran harus dilakukan dengan ilmu, penuh kearifan, dan menggunakan kata-kata yang santun, sebagaimana firman Allah pada surat An-Nahl ayat 125:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."*

Keempat, saling berwasiat dalam kesabaran. Kesabaran adalah suatu kekuatan jiwa yang membuat orang menjadi tabah menghadapi berbagai ujian. Sabar begitu penting untuk kita miliki. Allah swt. menyebut sabar sebanyak 103 kali dalam Al-Qur'an dengan berbagai konteks. Jiwa sabar harus dimiliki manusia karena ujian akan selalu mewarnai kehidupannya. Allah berfirman di surat Al-Baqarah ayat 155:

وَلَنَبۡلُوَنَّكُم بِشَيۡءٖ مِّنَ ٱلۡخَوۡفِ وَٱلۡجُوعِ وَنَقۡصٖ مِّنَ ٱلۡأَمۡوَٰلِ وَٱلۡأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ١٥٥

Artinya: *"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar."*

Berdasarkan penjelasan di atas bahwasannya dalam bekerja dibutuhkan tenaga kerja yang benar-benar niat bekerja, memiliki kebaikan

dan kesalehan, memiliki kesehatan mental yang baik sehingga visi dan misi perusahaan berjalan baik, sehingga membentuk suatu tim kerja yang solid. Terbentuknya disiplin kerja dimulai dari diri manusia itu sendiri dan dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekitar dengan cara saling mengingatkan dengan manusia lainnya.

E. Hubungan Persepsi *Signage* dan Disiplin Kerja

Signage system yang dikenal untuk mengidentifikasikan, mengarahkan dan menginformasikan antara manusia dengan lingkungan kerjanya. Oleh karena itu, *signage* yang dibuat harus berkualitas, agar para pekerja yang bekerja di suatu lembaga atau organisasi dapat bekerja atau bertindak sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah distandarkan oleh lembaga tersebut. Kualitas *signage* dapat dilihat dari bagaimana mendapatkan perhatian visual dari manusianya, karena dari proses perhatian tersebut dapat memberi stimulus untuk manusia agar merenspon atau bertindak sesuai dengan informasi yang didapat. Oleh karena itu, karakteristik mengenai perhatian pada manusia atau bagaimana manusia memperhatikan sesuatu, khususnya secara visual menjadi sesuatu yang sangat penting.

Menurut William James, salah satu orang pakar psikologi, perhatian adalah sebuah pengendalian oleh pikiran manusia, dalam bentuk yang jelas, vokalisasi, konsentrasi, dan kesadaran adalah esensinya. Pernyataan tersebut dapat dikatakan perhatian sangat berkaitan erat dengan

konsentrasi seseorang, objek yang menjadi fokus dari konsentrasinya, serta kesadaran dari orang yang melakukan kegiatan memperhatikan tersebut.

Berdasarkan beberapa buku yang menjelaskan tentang perhatian pada manusia, diperoleh beberapa poin penting mengenai karakteristik perhatian visual pada manusia, yaitu:

a. Saat manusia sedang mengharapkan kemunculan suatu objek yang manusia kenal di situasi, manusia akan memiliki kemungkinan untuk lebih mudah menemukan atau merespon saat objek yang diharapkan tersebut muncul dibandingkan ketika objek lain yang lain muncul.
b. Perhatian visual manusia sangat berhubungan dengan gerakan bola mata dan ke arah mana mata melihat
c. Pada penglihatan, kita tidak akan dapat secara mudah memonitor kedua sumber informasi pada satu saat yang sama, dari berbagai lokasi spasial yang berbeda.
d. Jumlah dari perhatian yang dibutuhkan untuk melakukan sesuatu tergantung dari seberapa tinggi keahlian kita akan hal tersebut, yang diperoleh atau dipelajari dengan cara melatih diri kita sendiri. Ini berarti mungkin saja kita melakukan kegiatan lain saat kita sedang menggunakan penglihatan kita secara aktif, asalkan kegiatan tersebut tidak melibatkan penglihatan kita juga. Contohnya adalah saat kita makan sambil melihat-lihat.
e. Sesuatu yang diperhatikan secara visual akan diingat dan tersimpan di dalam memori jangka pendek manusia.

Poin-poin di atas yang menjelaskan mengenai karakteristik dari perhatian visual pada manusia, dapat digunakan sebagai salah satu dasar untuk menentukan penempatan *signage* yang efektif.

Hal ini mencerminkan bahwa *signage* yang berkualitas dapat merangsang manusia untuk bertindak sesuai dengan isi dari *signage* tersebut karena *signage* yang berkualitas berisikan nilai-nilai yang bersifat mengajak, menginformasikan, dan mengarahkan manusia dalam lingkungan kerjanya, sehingga dalam tindakan manusia tersebut menghasilkan suatu disiplin kerja yang bagus.

Oleh karena itu, informasi atau pesan yang berasal dari *signage*, menstimulus manusia agar merespon berupa suatu tindakan yang diaplikasikan sesuai dengan isi pesan *signage* dan dilakukan secara sadar, sukarela, dan kontinyu. Apabila persepsi *signage* meningkat maka disiplin kerja akan meningkat pula, begitu juga dengan sebaliknya.

Setiap manusia berhak selamat di dalam situasi dan kondisi apapun dalam aktivitasnya, entah itu *indoor* maupun *outdoor*. Setiap perusahaan tentunya berprinsip bahwa para karyawan yang bekerja di dalamnya maupun pengunjung berhak untuk selamat di area perusahaan, dan diwajibkan bagi manusia yang didalamnya untuk mematuhi peraturan-peraturan yang dibuat perusahaan agar terjamin keselamatan dan kesehatan kerjanya. Oleh karena itu, penting bagi karyawan maupun pengunjung untuk mematuhi segala aturan dan kebijakan yang terdapat di perusahaan.

F. Hipotesa

Penjelasan-penjelasan di atas, hipotesa dari penelitian ini adalah *"Ada hubungan yang positif antara persepsi signage dengan disiplin kerja karyawan."*

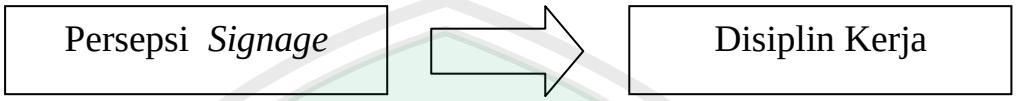

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN